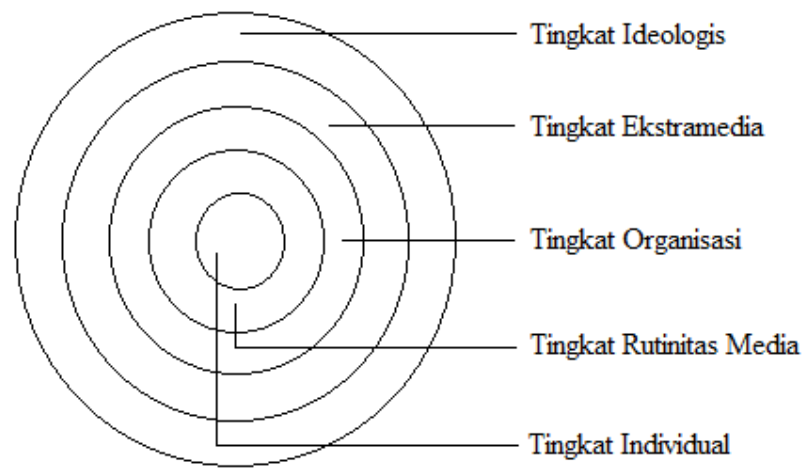


BAB III

METODOLOGI

1. Semiotika Secara Umum

Kecenderungan atau perbedaan setiap media dalam memproduksi informasi kepada khalayak dapat diketahui dari pelapisan-pelapisan yang melingkupi institusi media. Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese membuat model “hierarchy of influence” yang menjelaskan hal ini¹:



Gambar 1: hierarchy of influence

1. Pengaruh individu-individu pekerja media. Diantaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan profesional.
2. Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 138-139

komunikator, deadline, space, struktur piramida dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi.

3. Pengaruh organisasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan meteril. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
4. Pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, *Pseudoevent* dari praktisi *public relation* dan pemerintah.
5. Pengaruh Ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh adalah ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang mempersatukan di dalam masyarakat.

Pokok perhatian dalam studi mengenai teks atau isi media merupakan tingkatan yang paling menyeluruh, yaitu pada tingkatan ideologi. Berkaitan dengan hal ini, Umberto Eco melihat bahwa dalam dekade ini terdapat kecenderungan untuk melihat permasalahan komunikasi dalam perspektif semiotik.²

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Pada semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengiriman, penerimaan kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Sedangkan yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 139

dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini, tidak dipersoalkan adanya tujuan komunikasi karena yang diutamakan adalah dalam segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.³

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah⁴:

$$\boxed{S (s, i, e, r, c)}$$

S adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik); **s** untuk *sign* (tanda); **i** untuk *interpreter* (penafsir); **e** untuk *effect* atau pengaruh; **r** untuk *reference* (rujukan); dan **c** untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi). (misalnya, suatu disposisi dalam **i** akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap **r** pada kondisi-kondisi tertentu **c** karena **s**)

Semiotika berusaha untuk menjelaskan jalinan antar tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.⁵

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa dihilangkan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang

³ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 15

⁴ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 17

⁵ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 17

dipahami. Seorang penafsir yang cermat akan melihat segala sesuatunya dari jalur logika, yakni⁶:

a. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:

Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda yang berdasarkan pada suatu sifat. Seperti sifat “putih”. Putih merupakan suatu qualisigns, karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar dapat benar-benar berfungsi sebagai tanda, qualisign harus memiliki sebuah bentuk. Seperti, putih pada bendera disaat perang menandakan telah menyerah, putih pada bendera didepan rumah, menandakan kematian, dan putih pada pakaian keagamaan menandakan kesucian.

Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilambangkan, merupakan sebuah sinsign. Sebuah teriakan bisa berarti ketakutan, kemarahan, tertawa, menangis, memukul, nada dasar dalam suara, dan lain-lain.

Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atau dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu-lintas adalah legisign. Hal ini juga berlaku untuk gerakan isyarat tradisional seperti menggeleng artinya “tidak”, mengerutkan alis, mengeluarkan lidah, dan sebagainya. Semua tanda bahasa merupakan legisign, karena bahasa merupakan kode. Sebuah legisign mengimplikasikan sinsign. Seperti warna merah pada lampu lalu-lintas, yakni peraturan yang berlaku secara umum. Jadi, legisign sendiri merupakan sebuah lampu lalu-lintas.

⁶ Puji Santosa, *Ancangan semiotika dan Pengkajian Susastra*. (Bandung: Angkasa) h. 10

- b. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
- 1) Icon : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Hal ini dapat terlihat pada gambar atau tulisan.
 - 2) Indeks : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan pada petandanya.
 - 3) Symbol : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
- c. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- 1) *Rheme or seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
 - 2) *Dicent or decisign or pheme* : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - 3) *Argument* : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya.

B. Kerangka Analisis Semiotik

Metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Secara metodologis, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretatif –utamanya adalah hermeneutika–menyebabkan cara berfikir bermazhab kritis (Jurgen Habermas). Jurgein Harbes merupakan tokoh terakhir

dari Aliran Frankfurt yang terkenal kritis dengan persoalan lambang atau simbol. Sesuai dengan teori kritis Jurgen Habermas, dimana Teori Kritis tidak hanya berhenti pada fakta-fakta objektif, yang umumnya dianut oleh aliran positivistik. Teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi yang bersifat trasendental yang melampaui data empiris. Dapat dikatakan, Teori kritis merupakan kritik ideologi.⁷ Jurgen Habermas membedakan antara pekerjaan dan komunikasi (interaksi). Dimana pekerjaan merupakan tindakan instrumental, jadi sebuah tindakan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah tindakan saling pengertian.⁸ Analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi terbentuknya interpretasi-interpretasi alternatif.⁹

Ada tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik. Pertama adalah masalah makna (*the problem of meaning*). Bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan? Kedua adalah masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu cara memulai pembicaraan. Dan yang ketiga adalah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana bentuk suatu pola pembicaraan menjadi masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).¹⁰

⁷ Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h. 33.

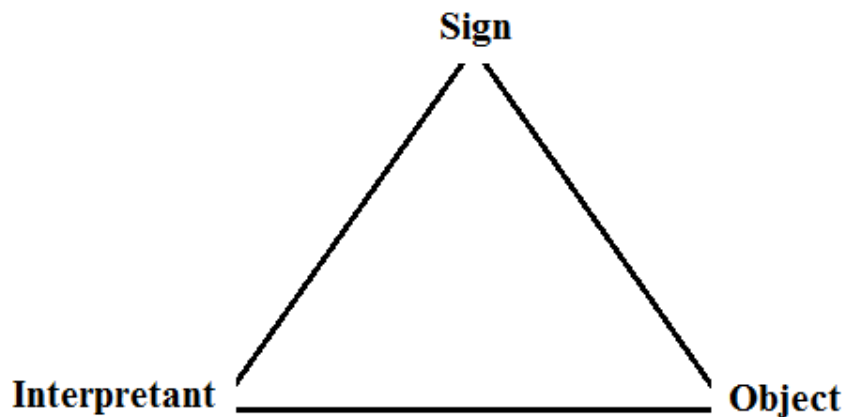
⁸ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h. 14

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 147

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 148

C. Semiotik Sebagai Sebuah Bidang Kajian

Semiotik untuk studi media massa ternyata bukan hanya berhenti pada kerangka teori saja, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Seperti segitiga makna Peirce (*triangel meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.¹¹



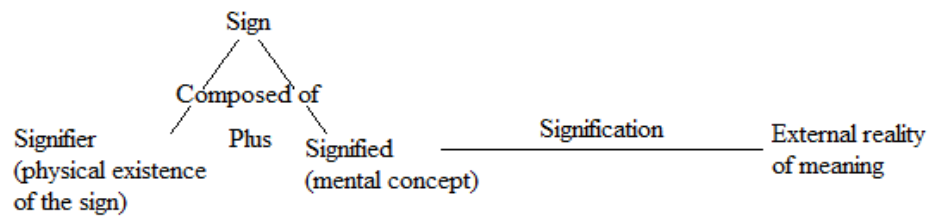
Gambar 2 : segitiga makna peirce

Kemudian Saussure mengembangkan konteks semiotik dengan meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut dengan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material). Signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep

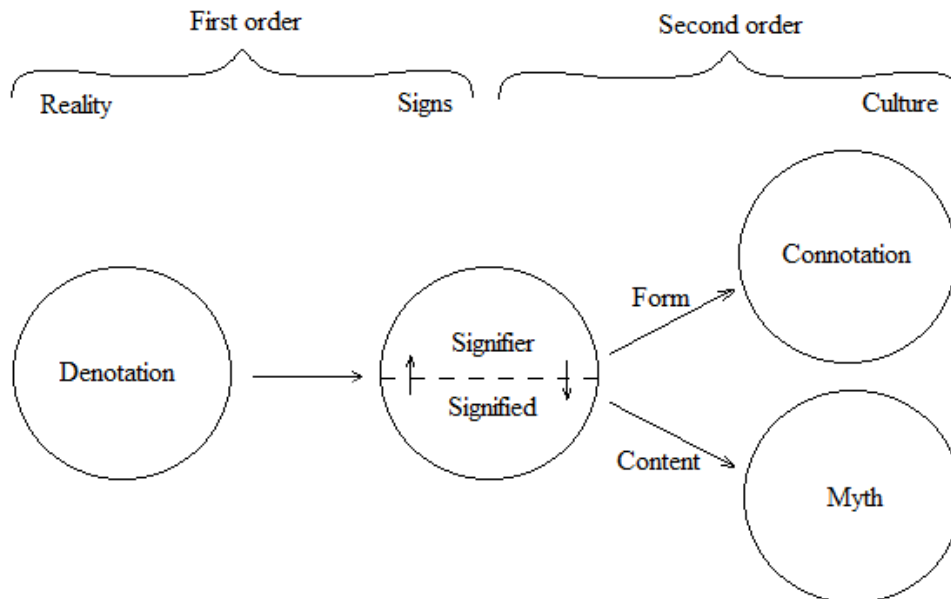
¹¹ Alex sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 115

aspek mental dari bahasa. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari signifier dan signified sebagai berikut:¹²

Gambar 3: aspek mental bahasa



Kemudian Roland Barthes sebagai pengikut Saussure membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Barthes lebih memfokuskan perhatiannya kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*):¹³



Gambar 4: *two order of signification*

¹² Alex sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 125

¹³ Alex sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 127

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari komunikan serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.¹⁴

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 5: Signifikasi Barthes

Dari peta barthes tersebut terlihat bahwa tanda demotatif (3) terdiri atas penanda (1), dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotative adalah juga penanda konotataive (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan

¹⁴ Alex sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 128

unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, berulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.¹⁵

Jadi, dalam konsep Barthes terdapat tanda konotatif yang bukan hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya inilah sumbangan barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.¹⁶

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk sosial yang telah memiliki dominasi.¹⁷

¹⁵ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h.69

¹⁶ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h.69

¹⁷ Alex sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 128